



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi referensi utama dalam menetapkan hukum syariat Islam. Seiring dengan perkembangan zaman, berkembang pula berbagai keilmuan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, seperti ilmu fiqh, ushul fiqh, ilmu gramatikal Arab (Nahwu, dan *Shorof*) dan tafsir Al-Qur'an.

Ilmu fiqh dan gramatikal Arab pada masa Nabi Muhammad SAW belum menjadi disiplin ilmu secara spesifik. Begitu juga dengan ilmu Tafsir Al-Qur'an. Kemudian ketika membahas ilmu Tafsir Al-Qur'an, maka para ahli tafsir (*mufassirin*) berusaha untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan sesuai pendekatan disiplin keilmuan mereka. Sehingga muncul tafsir fiqhi, seperti Tafsir *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* karya Al-Qurthubi. Terbit pula tafsir dari perspektif gramatikal Arab, seperti *I'rab Al-Qur'an* karya Al-Nahhas. Dalam segi pembersihan diri (*tazkiyah al-nafs*) terdapat Tafsir *Ruh al-Ma'ani*, karya Al-Alusi.

Salah satu penafsiran Al-Qur'an yang menarik dikaji adalah tafsir isyari. Definisi tafsir Isyari adalah menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan makna dibalik makna *dzahir*-nya karena terdapat isyarat yang tersembunyi bagi sebagian ahli ilmu

(kaum sufi).¹ Menurut kaum sufi tiap ayat mempunyai makna *dzahir* dan batin.² Makna *Dzahir* adalah suatu yang mudah dipahami oleh akal pikiran, sedangkan makna batin adalah isyarat-isyarat yang tersembunyi dibalik itu yang hanya diketahui oleh para ahlinya.

Tafsir isyari sudah ada semenjak masa shahabat Nabi Muhammad SAW, dengan bukti penafsiran sahabat Abdullah bin Abbas³ terhadap surat al-Nashr ayat 1.

(إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ)⁴

“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan”.

Namun selain memahami dari makna tersebut, Abdullah bin Abbas juga memahami dari perspektif lain secara isyarat, yakni ayat tersebut menunjukkan dekatnya ajal Nabi Muhammad SAW.⁵

Para pakar tafsir berpendapat dalam menghukumi tafsir isyari, sebagian dari mereka ada yang memperbolehkan dengan beberapa syarat, dan sebagian lainnya melarangnya. Menurut pendapat pakar tafsir yang memperbolehkan tafsir isyari, tafsir ini memiliki beberapa syarat dan kelebihan. Syarat-syarat tafsir isyari. *Pertama*, tidak bertentangan dengan makna lahirnya Al-Qur'an. *Kedua*, penafsirannya kuat dan didukung oleh dalil-dalil syar'i lainnya. *Ketiga*, penafsirannya tidak bertentangan

¹ Abd Wahid, “Tafsir Isyari dalam Pandangan Imam Ghazali”, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVI, No. 2. (2010), 124.

² Nana Mahrani, “Tafsir Al-Isyari”, *Jurnal Hikmah*, Vol. 14, No. 1. (2017), 57.

³ Abdullah bin Abbas adalah seorang sahabat Nabi Muhammad sekaligus saudara sepupunya. Nama Ibnu Abbas juga digunakan untuk membedakannya dari para sahabat lain yang bernama Abdullah juga. Abdullah bin Abbas lahir di Makkah pada tahun 619 M.

⁴ QS. al-Nashr [30]: 1.

⁵ Nuruddin Itr, *‘Ulum al-Qur’an al-Karim*, (Damaskus: al-Maktabah al-Anwariyyah, 1996), p. 98.

dengan dalil syara' dan hakikat-hakikat keagamaan. *Keempat*, ada kolerasi antara makna yang ditarik itu dengan ayat. *Kelima*, tidak mengungkapkan bahwa itulah satu-satunya makna ayat yang ditafsirkan. Apabila syarat-syarat tersebut terpenuhi maka penafsiran isyari dapat diterima, akan tetapi ketika syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi maka tafsir isyari tidak dapat diterima, dan termasuk dalam tafsir berdasarkan ra'yu semata.⁶

Mempelajari beberapa pembahasan terhadap ulama yang mendukung dan memperbolehkan penafsiran secara Isyari terlihat pada kelebihan yang dimiliki tafsir isyari, yaitu *pertama*, tafsir isyari mempunyai landasan hukum yang kuat, sebagaimana landasan hukum pada tafsir makna hakiki. Hal ini sebagaimana tafsir Ibnu Abbas pada Surah Al-Nashr yang merupakan dalil dan cikal bakal munculnya tafsir isyari. *Kedua*, ketika tafsir isyari ini memenuhi syarat sebagaimana yang telah disepakati oleh ulama maka akan bertambah wawasan dan pengetahuan terhadap isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits. *Ketiga*, penafsiran secara isyari tidak akan aneh, ketika Allah melimpahkan ilmu pengetahuan kepada orang-orang pilihan yang Allah kehendaki, seperti Abu Bakar, Umar, Ibnu 'Abbas dan Nabi Khidhir AS. *Keempat*, penafsiran Isyari tidak akan mudah dijangkau oleh sembarangan ahli tafsir kecuali bagi mereka yang memiliki sifat kesempurnaan Iman dan kemurnian ma'rifat. *Kelima*, tafsir isyari atau tafsir golongan ma'rifat kepada Allah jelas mengetahui makna tekstual atau makna lahir dari Al-Qur'an, sebelum menuju kepada makna secara isyarat. Hal ini dikarenakan mereka

⁶ Ibid, 99.

mempunyai dua kelebihan, yaitu; menguasai makna lahir ayat atau hadist dan memahami makna isyaratnya.

Menelaah kembali perbedaan pendapat tentang pandangan ulama tafsir terhadap tafsir isyari yang menganggap bahwa tafsir isyari termasuk golongan tafsir mardud atau tertolak penuh dengan rekayasa dan khayalan para penafsir. Disini terlihat beberapa kelemahan tafsir isyari sebagai berikut, *pertama*, ketika tafsir isyari tidak dapat memenuhi beberapa syarat yang sudah dijelaskan maka tafsir isyari bisa dikategorikan dengan tafsir hawa nafsu yang bertentangan dengan makna asli dari ayat Al-Qur'an. *Kedua*, ketika tafsir isyari sudah ditakwil dan dirusak seperti halnya digunakan oleh aliran kebatinan, yang bertentangan dengan syarat-syarat yang sudah ditetapkan oleh para Ulama. Mereka menganggap bahwa hal tersebut sudah termasuk tafsir isyari akibat kecerobohan dan kesesatan mereka karena telah menentang kitab Allah dan dipengaruhi aliran kebatinan. *Ketiga*, ditafsirkan secara isyari, terkadang artinya jauh dari ketentuan agama yang sudah pasti keharamannya.⁷

Ada beberapa penjelasan antara tafsir dan ta'wil tentang persamaan dan perbedaan sebagai berikut.

1. Persamaan tafsir dan ta'wil
 - a. Antara tafsir dan ta'wil sama-sama menjelaskan makna ayat Al-Qur'an
 - b. Keduanya juga memahami isi kandungan dalam ayat Al-Qur'an

⁷ Mahrani, *Tafsir Al-Isyari*, Vol. 14, 60.

2. Perbedaan tafsir dan ta'wil

a. التفسير هو التوضيح لكلام الله أو رسوله أو الآثار أو القواعد الأدبية العقلية⁸

Tafsir : menjelaskan kalam Allah (Al-Qur'an) dengan menerangkan maksud penjelasan hukum-hukum dan hikmah yang diambil dari ayat tersebut dengan disertai kesimpulan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

b. التأويل هو أن يكون الكلام محتملا لمعان فتقصره على بعضها كما في (ويبقى وجه ربك)

Ta'wil : memahami suatu makna teks yang dimaksud, yang mungkin secara lahiriyahnya menentang bila disandingkan dengan makna dasarnya, dan terkadang makna tersebut digunakan untuk menyesuaikan pembahasan dalam suatu konteks yang dimaksud.⁹

Khazanah tafsir di Nusantara dipertuturkan di negara Indonesia, dan pengajian tafsir dilaksanakan di beberapa pesantren. Salah satunya adalah pengajian tafsir Jalalayn oleh KH. Maimoen Zubair atau yang biasa dikenal dengan sebutan *Ngaos Ahadan*. Pengajian ini dilaksanakan setiap hari Minggu yang diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat baik dari kalangan menengah ke bawah maupun dari kalangan ke atas.

⁸ Ahmad bin Muhammad al-Shawi, *Hasyiyah showi 'ala tafsir al-jalalayn*, Vol. 1 (Surabaya: al-Hidayah, 2001), p. 10.

⁹ Maulana, "Memahami Tafsir, Ta'wil dan Tarjamah Al-Quran", *Jurnal Uin Alauddin*, Vol. 3, No. 1 (2020), 212.

Ngaos Ahadan mempunyai peran penting dalam penyampaian pesan-pesan Al-Qur'an kepada masyarakat. Karena Al-Qur'an itu sendiri menggunakan bahasa Arab dan membutuhkan penafsiran dan penjelasan yang jelas agar dapat disampaikan kepada masyarakat Indonesia dengan maksimal. Dengan pengajian tersebut, penjelasan terhadap Al-Qur'an dapat dicerna oleh masyarakat umum, dikarenakan metode pengajaran atau pengajian lebih mudah dicerna daripada membaca kitab tafsirnya sendiri yang belum tentu dengan mudah dapat dipahami masyarakat. Dengan kata lain *ngaos ahadan* yang dilaksanakan oleh KH. Maimoen Zubair sangat terasa sekali manfaatnya.

Alasan pengajian *Ahadan* diadakan pada hari *Ahad* adalah memberikan kesempatan kepada semua elemen masyarakat agar bisa mengikuti pengajian tersebut, karena dihari tersebut bertepatan pada hari libur dan hal ini membuat mereka bisa mengikuti pengajian tersebut, karena dihari tersebut bertepatan pada hari libur dan hal ini membuat mereka bisa menyempatkan diri untuk mengikuti pengajian *Ahadan Tafsir Jalalain*. Menurut pak Chamdi, hal tersebut dapat dilihat dengan adanya para pegawai pada tahun 1975 yang mengikuti pengajian tersebut sampai sekarang. Sedangkan alasan yang lain yaitu para pengurus Nahdlotul Ulama (NU) ingin *tabarukan* dengan KH. Maimoen Zubair, ujar KH. Abd. Ubab MZ.

Penelitian ini meneliti tentang Tafsir Isyari KH. Maimoen Zubair dalam pengajian *ahadan*, yang mengkaji kitab tafsir jalalain dalam rujukan beliau. Ketika pengajian *ahad* dijelaskan, maka terdapat berbagai penjelasan tentang hukum-hukum islam, kehidupan manusia, beberapa pesan untuk orang tua, dan lain sebagainya.

Semua persoalan menjadi fokus penulis dalam meneliti, mengungkap bagaimana pemikiran KH. Maimoen Zubair dalam memecahkan persoalan-persoalan terhadap beberapa aspek kepada santri di pondok pesantren dan masyarakat Indonesia.

Salah satu contoh tafsir isyari KH. Maimoen Zubair adalah tafsir pada surat Al-Nahl ayat 8.

﴿وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾¹⁰

“Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan kedelai, untuk kamu tunggangi dan (menjadi) perhiasan. Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui.”

Namun selain memahami dari makna tersebut, KH. Maimoen Zubair juga memahami dari perspektif lain secara isyarat, yakni ayat tersebut menunjukkan alat transportasi modern, seperti pesawat, kereta, yang mana diisyaratkan pada ayat Al-Qur'an tepatnya pada lafal وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ¹¹

Alasan peneliti meneliti penafsiran tafsir isyari KH. Maimoen Zubair dalam pengajian Ahadan ialah:

1. Karena belum ada peneliti yang membahas secara spesifik penafsiran KH. Maimoen Zubair yang menjelaskan tentang tafsir isyari,
2. Memperkaya dan lebih memahami tentang kajian tafsir,
3. Dan mengenal sosok KH. Maimoen Zubair yang merupakan mursyid tarekat.

¹⁰ QS. al-Nahl [14]: 8.

¹¹ Sholeh Taufiq, *Wawancara*, Rembang, 31 Desember 2023

Sangat penting mempelajari pemikiran KH. Maimoen Zubair karena kedalaman penulisannya, diceritakan oleh putra KH. Maimoen Zubair yaitu Kh. Muhammad Najih MZ. “Bahwa nasehat-nasehat beliau banyak yang mengandung *sirrun min asrarillah*. Ilmu *sirrun min asrarillah* sangat jarang dimiliki oleh kebanyakan orang. Ilmu tersebut *al-Walid* yang didapatkan dari guru-gurunya yang dikenal *mukyasafah*, seorang ulama yang menjadi kekasih Allah (*waliyullah*), seperti Kiai Syaib bin Abdurrazak (yang dikenal dapat berbicara dengan orang yang sudah meninggal), Kiai Ahmad Syaib, Syaikh Muhammad Amin al-Kutbi, Sayyid Alawi bin Abbas al-Maliki dan Syaikh Hasan al-Masyath.¹²

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran isyari KH. Maimoen Zubair dalam menafsirkan Al-Qur'an terhadap pengajian Ahadan?
2. Bagaimana legalitas yang digunakan KH. Maimoen Zubair dalam menafsirkan sebuah ayat Al-Qur'an dipengajian Ahadan?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat Al-Qur'an yang digunakan KH. Maimoen Zubair dalam menafsirkan.

¹² Amirul Ulum, *KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad*, Vol. 1 (Parangtritis: Ulama Nusantara Center, 2020), ix

2. Untuk mengetahui kebenaran pada penafsiran yang digunakan oleh KH.

Maimoen Zubair dalam menafsirkan sebuah ayat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Menambah pengetahuan, wawasan, pemikiran dan sumbangan khazanah tafsir di Indonesia.
- b. Sebagai sumber informasi dan rujukan penelitian pada bidang bersangkutan selanjutnya.

2. Manfaat Pragmatis

Menambah khazanah pengetahuan Islam mengenai pandangan tafsir Isyari KH. Maimoen Zubair dalam pengajian ahadan.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai perbandingan penulis dalam melakukan penelitian, sangat diperlukan untuk menguraikan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Sehingga, dari situ kemudian diambil celah yang dirasa belum pernah diteliti oleh penelitian sebelumnya.

Adapun penelitian-penelitian tersebut diantaranya adalah, :

Pertama, skripsi M. Faishal “Strategi Dakwah K.H. Maimoen Zubair Dalam Mengembangkan Akhlaq Masyarakat Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang”.¹³ Objek kajian yang dipilih skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu KH. Maimoen Zubair. Akan tetapi fokus dalam penelitian tersebut adalah tentang tentang permasalahan strategi dakwah yang digunakan oleh KH. Maimoen Zubair di Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, meliputi: macam-macam dakwah yang digunakan, faktor-faktor penghambat, faktor-faktor pendukung, dan capaiannya.¹⁴

Kedua, jurnal Nana Mahrani “Tafsir Al-Isyari”.¹⁵ Jurnal ini menjelaskan tentang pengertian tafsir Isyari, bentuk-bentuk tafsir Isyari, contoh-contoh dan corak pemikirannya, perdebatan Ulama mengenai jenis ini, serta analisis mengenai kelebihan dan kelemahannya.¹⁶

Ketiga, jurnal Abd Wahid “Tafsir Isyari dalam Pandangan Imam Ghazali”.¹⁷ Jurnal ini menjelaskan tentang tanggapan Imam al-Ghazali terhadap golongan yang mencela tafsir isyari yang beranggapan membawa kepada kekafiran, dan juga dipihak lain tafsir isyari digolongkan kepada tafsir Batiniyah yang dianggap *mulbid*.¹⁸

¹³ Muhammad faishal, “Strategi Dakwah K.H. Maimoen Zubair Dalam Mengembangkan Akhlaq Masyarakat Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang” (Skripsi di IAIN Walisongo Semarang, 2010), 12.

¹⁴ Ibid, ii.

¹⁵ Mahrani, *Tafsir Al-Isyari*, Vol. 14, 56.

¹⁶ Ibid, 57.

¹⁷ Abd Wahid, *Tafsir Isyari dalam Pandangan Imam Ghazali*, Vol. XVI, 123.

¹⁸ Ibid, 132.

Keempat, jurnal Sholahuddin Ashani “Tafsir Huruf Ba’ dalam Basmalah ; Pendekatan Tafsir Isyari Najmuddin Al-Kubra”.¹⁹ Jurnal ini membahas tentang kepakaran Najmuddin Al-Kubra dalam bidang tafsir sufi dan juga mengkaji mengenai tafsir hakikat huruf Ba’ di dalam al-Basmalah pada surah al-Fatihah.²⁰

Dari tinjauan pustaka di atas, telah banyak yang melakukan penelitian tentang Tafsir Isyari dalam kajiannya. Akan tetapi, tidak ada dari berbagai penelitian tersebut yang fokus mengkaji tentang tafsir Isyari KH. Maimoen Zubair dalam pengajian ahadan. Walaupun ada penelitian terhadap konsep tafsir Isyari, tokoh yang dikaji bukanlah KH. Maimoen Zubair, tetapi Imam Al-Ghazali, dan Najmuddin Al-Kubra. Oleh karena itu, penelitian ini layak untuk dilakukan.

F. Kerangka Teori

Dalam suatu penelitian, kerangka teoritik memiliki beberapa peran yang sangat penting, di antaranya adalah sebagai alat bantu dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dikaji. Selain itu, fungsi kerangka teoritik juga sebagai penjelasan dari variabel atau kriteria yang dijadikan sebagai data untuk membuktikan sesuatu yang akan diteliti.²¹

¹⁹ Sholahuddin Ashani, “Tafsir Huruf Ba’ dalam Basmalah ; Pendekatan Tafsir Isyari Najmuddin Al-Kubra”, *jurnal Kewahyuan Islam*, Vol. VI, No. 1 (2020), 113.

²⁰ Ibid, 114.

²¹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2012), 20.

Tafsir menurut bahasa berasal dari kata *fasr*, mengikuti wazan *taf' il* yang berarti *al-iyadhāh* (penjelas), *al syarh* (komentar), *al-bayān* (keterangan)²², *ibānah* (menampilkan), dan *al-kasyf* (menggali).

Sedangkan secara istilah, Khalid bin Usman dalam kitab *Qawā'id Tafsirnya* mengartikan sebagai ilmu yang membahas tentang berbagai hukum al qur'an dari segi penggalian dalil yang diharapkan Allah sesuai dengan kadar kekuatan manusia.²³ Imam Zarkashi mendefinisikan bahwa tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami Al-Quran yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya, mengularkan berbagai hukum dan hikmah yang ada di dalamnya.²⁴

Kerangka teori yang penulis gunakan adalah teori tafsir isyari (mistisme) karya Nuruddin itr. Dalam pembahasan tafsir isyari, setidaknya ada beberapa syarat yang harus terpenuhi dalam meneliti kajian tafsir. Pertama, maknanya lurus, tidak bertentangan dengan hakikat-hakikat keagamaan, tidak juga dengan lafazh ayat. Kedua, tidak menyatakan bahwa itulah satu-satunya makna untuk ayat yang ditafsirkan. Ketiga, ada kolerasi antara makna yang ditarik itu dengan ayat. Keempat, ada dukungan dari sumber ajaran agama yang mendukung makna Isyari yang ditarik²⁵. Penulis hanya menghususkan penelitian ini kepada pembagian yang pertama, yakni

²² A. Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1055.

²³ Khalid bin Usman, *Qowaid Al Tafsir* (Riyadh: Dar Ibn Affan, 2016), p. 39

²⁴ Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkashiy, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Vol. 1 (Kairo: Maktabah Dar al-Turāth), p. 13

²⁵ Mahrani, *Tafsir Al-Isyari*, Vol. 14, 58.

teori tafsir isyari menjelaskan suatu ayat yang maknanya tidak bertentangan dengan hakikat agama dan dengan lafazh ayat.

Tafsir isyari menurut Imam Ghazali adalah usaha yang mentakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an bukan dengan makna zahirnya melainkan dengan suara hati nurani, setelah sebelumnya menafsirkan makna zahir dari ayat yang dimaksud, "penafsiran Al-Qur'an yang berlainan menurut zahir ayat karena adanya petunjuk-petunjuk yang tersirat dan hanya diketahui oleh sebagian ulama, atau hanya diketahui oleh orang yang mengenal Allah yaitu orang yang berpribadi luhur dan telah terlatih jiwanya (*mujahadah*)".²⁶

G. Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan hasrat yang muncul dari kesadaran manusia, yakni rasa ingin tahu. Maka untuk memenuhi penelitian, diperlukan metode yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*) yang merupakan suatu penelitian untuk mendapatkan data-data melalui studi pustaka.

Sesuai dengan pembahasan tersebut, maka penulis dalam menganalisa masalah dengan menggunakan analisa kualitatif, adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis yang akan mendeskripsikan

²⁶ Ibid, 57.

tentang penafsiran dalam pengajian ahadan KH. Maimoen Zubair dan interview yang berkaitan dengan implikasi pemikiran tafsir Isyari KH. Maimoen Zubair terhadap pengajian ahadan.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber buku, kitab-kitab tafsir, jurnal, sampai artikel. Mengingat penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Sedangkan sumber data dari penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.²⁷ Adapun sumber data yang penulis gunakan untuk penelitian ini adalah karya Mbah Wahyudi atau nama pena Kantongumur yang berjudul buku Oase Jiwa, serta rekaman pengajian ahadan KH. Maimoen Zubair yang didapatkan dari pengurus pondok pesantren al Anwar.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁸ Data sekunder ini mencakup berbagai karya tulis, pengajian umum yang didapatkan dari media online dan wawancara kepada orang terdekat beliau serta dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan sumber lain yang mendukung.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 308.

²⁸ *Ibid*, 308.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi yakni mencari data mengenai berbagai hal atau variabel yang berupa transkrip, catatan, buku, dan sebagainya.²⁹ Dengan kata lain, peneliti akan mengumpulkan data dengan cara mengklarifikasi bahan-bahan yang tertulis dan berhubungan dengan topik penelitian.

Adapun langkah-langkah yang akan peneliti gunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan cara melihat dan mendengarkan serta memahami rekaman pengajian ahadan KH. Maimoen Zubair, beberapa video pengajian umum yang mengandung metode tafsir isyari dan berbagai kitab karya beliau. Selanjutnya membuat catatan berupa sinopsis yang berupa isi dari pengajian dan kitab karya beliau tersebut dan dilanjutkan dengan mentranskrip bagian-bagian yang mengandung dengan tafsir Isyari. Kemudian membuat pokok masalah yang menjadi bahan analisis. Terakhir search dokumen berupa buku, artikel, media massa, catatan harian, rekaman, dan lainnya yang terkait dengan masalah yang dibahas.

H. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam menganalisis data dalam meneliti Tafsir isyari KH. Maimoen Zubair, metode kualitatif tersebut dengan cara memproses pengumpulan data, interpretasi data, dan disajikan secara

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 231.

deskriptif-analitif agar dalam penulisannya menjadi jelas dan mudah dipahami. Metode deskriptif yaitu dengan memberi gambaran pada hasil penelitian berdasarkan perbandingan dari berbagai sumber yang memiliki kesamaan tema.³⁰

Peneliti juga menggunakan pendekatan historis-filosofis yang dikhususkan dalam pembahasan penafsiran ayat Al-Qur'an. Penelusuran tersebut terkait dengan sumber, metode, dan validitas tafsir.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah proses pembahasan, penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab yang juga menyebutkan beberapa sub-bab yang diperlukan agar lebih sistematis. Bab pertama memuat pendahuluan yang akan menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, batasan masalah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini bertujuan agar penelitian ini dapat diketahui alur pemikirannya dengan jelas.

Bab kedua menguraikan pengertian tafsir isyari sekaligus syarat-syaratnya, pendapat ulama mengenai tafsir isyari, serta beberapa penjelasan mengenai tafsir tersebut.

Bab ketiga akan menjelaskan tentang biografi, perjalanan menuntut ilmu, karya tulis dan objek pemikiran KH. Maimoen Zubair dalam pengajian ahadan.

³⁰ Winarto Surakhmad, *Dasar dan Tehnik Research*, (Bandung: Tarsito, 1978), 132.

Bab keempat menjelaskan tentang analisis tafsir isyari KH. Maimoen Zubair dalam pengajian tafsir ahadan, sehingga akan dipetakan menjadi konsep yang sistematis. Selain itu, dalam bab ini juga akan diuraikan beberapa ayat dari penafsiran beliau yang menggunakan metode tafsir isyari.

Bab kelima adalah penutup yang merupakan sebuah wadah memberikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian, sehingga diharapkan bisa bisa responsif terhadap khazanah keIslaman.

